



---

**PENDAMPINGAN PASTORAL PASCA DUKACITA  
TERHADAP KELUARGA YANG KEHILANGAN  
KARENA PANDEMI COVID 19**

**Risma Siregar**

Sekolah Tinggi Diakones HKBP

[srgr-risma@yahoo.co.id](mailto:srgr-risma@yahoo.co.id)

**Abstract**

*Post-grief is a human reaction to defend oneself when facing loss events such as death, separation, or the loss of something valuable that affects aspects of human life holistically. Families who have lost due to Covid 19 which has caused life instability and has affected the holistic aspects including physical, social, mental and spiritual. This study aims to determine the grief experienced by families who lost because of Covid 19 in the aftermath of the HKBP Balige congregation. The grief experienced by families who have lost because of Covid 19 makes the family helpless and down because of a lack of social support. So it is necessary to support faith in the family in everyday life. Post-grief pastoral assistance provided by the HKBP Balige Church can restore families who have lost due to Covid 19.*

**Keywords:** Covid 19; Pastoral; Post; Grief

Submitted: 20 April 2023	Revised: 20 Mei 2023	Accepted: 27 Mei 2023	Published: 30 Mei 2023
--------------------------	----------------------	-----------------------	------------------------

**PENDAHULUAN**

Munculnya pandemi Corona Virus Disease (Covid) 19 di seluruh dunia pada akhir tahun 2019 telah meresahkan kehidupan manusia baik dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan serta lingkungan hidup. Dengan kata lain mempengaruhi kesehatan manusia secara holistik yaitu fisik, mental, sosial, spiritual dan psikis. Pandemi Covid-19 dapat menyerang setiap manusia baik dari kelompok ekonomi menengah ke atas maupun ke bawah, orang yang memiliki jabatan maupun kekuasaan dan sebagainya. Situasi ini menimbulkan kepanikan hingga tingkat kecemasan yang tinggi.

Pandemi Covid-19 menyebar secara cepat di seluruh dunia. Berdasarkan data yang diperoleh *World Health Organization* bahwa terdapat 215 negara yang terkontaminasi akibat dampak Covid. Sementara korban yang terinfeksi Covid-19 adalah sebanyak 3.634.172 orang yang positif dan 251.446 meninggal dunia. Tingginya angka yang terinfeksi Covid dan yang

meninggal dunia tentu menyebabkan kedukaan bagi keluarga dan orang-orang yang ditinggalkan. Kedukaan ini terjadi karena kehilangan orang yang sangat dicintai. Kedukaan yang dialami oleh masyarakat di dunia ini juga terjadi di Indonesia. Kasus Covid di Indonesia telah tersebar di 34 provinsi dan 350 kabupaten/kota.

Pada umumnya seorang yang mengalami kehilangan pasti melalui proses atau tahap kedukaan. Cara seseorang untuk mengelola emosinya dalam menghadapi kedukaan berbeda satu sama lain. Artinya, ada orang yang mampu menerima duka yang dialami dengan cepat tetapi ada juga yang berduka dalam waktu yang berkepanjangan. Situasi ini tentu dapat menimbulkan kesedihan dan stres kronis bagi yang mengalaminya. Jikalau demikian maka tidak dapat dipungkiri bahwa kedukaan yang dialami tersebut mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya.

Menurut Robert E. Neale dalam buku Totok Wiryasaputra, mengatakan bahwa kedukaan sebagai akibat dari suatu kehilangan dan merupakan suatu proses peralihan dari situasi terkejut dan ketidakmampuan melupakan masa lalu menuju ke situasi sedih yang sangat dalam atas peristiwa kehilangan itu. Duka selalu dirasakan oleh mereka yang kehilangan orang-orang terkasih. Dalam buku Liana Poedjihastuti, yang berjudul *Maukah Engkau Pulih?* dikatakan:

“Seiring berjalannya waktu orang yang berduka akan mampu mengatasi kedukaannya dengan cara mengelola kedukaannya secara efektif, kreatif, dan inovatif. Jika kedukaan tidak dapat diselesaikan, maka akan menjadi kedukaan patogenik atau penyakit, yang akan menimbulkan berbagai persoalan baru yang serius bagi yang bersangkutan, seperti mengurung diri, depresi, cemas yang berlebihan, serangan panik, menyakiti diri sendiri maupun orang lain, kemarahan dan kebencian berlebihan, kata-kata sarkastis atau sinis, kesulitan dalam berelasi dengan orang lain, dan lain sebagainya”.

Persoalan yang demikian juga dirasakan oleh keluarga yang kehilangan karena Covid 19. Kejadian tersebut merenggut nyawa dari tengah-tengah keluarga yang meninggalkan duka yang sangat mendalam. Selain itu, dengan tidak adanya upacara adat istiadat yang lengkap dan upacara keagamaan yang tanpa dihadiri oleh komunitas sosial dari keluarga dan sahabat dekat (komunitas marga dari keluarga yang berduka tersebut), maka kedukaan itu semakin bertambah. Hal ini dikarenakan, keluarga yang berduka merasa bahwa kurang ada dukungan yang diterima dari lingkungannya.

Pastoral pasca dukacita diharapkan dapat membantu, menopang mereka yang kehilangan keluarga karena Covid 19. Disamping itu, pandemi Covid 19 merupakan peristiwa yang dapat beresiko memicu stress panjang dan penuh duka. Artinya, orang yang mengalami kedukaan tidak dapat mengungkapkan kedukaannya secara utuh dan sempurna. Situasi ini juga terjadi di tengah-tengah kehidupan jemaat HKBP Balige Ressort Balige.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Damaris Koli, Anika Ch.Takene yang berjudul "Pendampingan pastoral Bagi Keluarga Duka Pasien Covid- 19 di NTT" ditemukan bahwa pelayanan pastoral dapat mengembalikan daya kehidupan keluarga setelah melewati tahap kedukaan. Hal ini berarti, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan setiap tahap kedukaan adalah pendampingan pastoral. Mengacu kepada paparan di atas, maka tulisan ini mengkaji tentang "Pendampingan Pastoral Pasca Dukacita terhadap Keluarga yang Kehilangan karena Covid 19 di HKBP Balige".

## **METODE**

Metode pelaksanaan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.<sup>1</sup> Data-data yang diperoleh penulis melalui studi pustaka, observasi partisipatif dan wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan pelayan *fulltime* HKBP Balige, penatua dan keluarga yang berduka. Selanjutnya, penulis menganalisa hasil wawancara untuk menarik sebuah kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Kedukaan**

Duka selalu berhubungan dengan perasaan atau batin seseorang yang menimbulkan rasa sakit. Rasa sakit ini merupakan emosional yang muncul secara alamiah dan pada umumnya dirasakan setiap orang yang mengalaminya. Dukacita adalah emosi sedih yang menyakitkan dan disebabkan oleh kehilangan seseorang atau sesuatu yang mempunyai arti mendalam bagi yang mengalaminya. Dukacita muncul dari dalam hati seseorang sebagai respon alamiah karena kehilangan sesuatu yang berarti dan yang tidak diinginkan terjadi dalam hidup. Dukacita juga merupakan emosi yang diberikan Tuhan.<sup>2</sup> Ada 3 Faktor Penyebab Duka (*Grief*)<sup>3</sup> yaitu (1) Hubungan individu dengan almarhum yaitu reaksi-reaksi dan rentang waktu masa berduka yang dialami setiap individu akan berbeda tergantung dari hubungan individu dengan almarhum. Dari beberapa kasus dapat dilihat hubungan yang sangat baik dengan orang yang telah meninggal diasosiasikan dengan proses *grief* yang sangat sulit. (2) Kepribadian, usia, jenis kelamin orang yang ditinggalkan merupakan perbedaan yang mencolok ialah jenis kelamin dan usia yang ditinggalkan. Secara umum *grief* lebih menimbulkan stress pada orang yang usianya lebih muda. (3) Proses kematian, cara dari

---

<sup>1</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5.

<sup>2</sup> June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah I* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 303.

<sup>3</sup> Aiken LR, *Dying Death and Breavement* (Massachussets: Allyn dan Bacon, 1994), 164.

seseorang meninggal juga dapat menimbulkan perbedaan reaksi yang disebut sulit untuk menghadapi kenyataan. Kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar kemampuan seseorang dalam mengatasi *grief*. Mereka yang mengalami kematian orang yang disayang tentunya membutuhkan waktu untuk dapat melewati *grief*. Bagi orang yang mengalami kedukaan tampaknya dapat kembali normal setelah beberapa minggu, namun sebenarnya dibutuhkan waktu lebih lama untuk menghadapi masalah-masalah emosional yang dialami selama masa berduka. Proses dan lamanya *grief* pada masing-masing orang berbeda satu sama lainnya. Setidaknya dibutuhkan waktu satu tahun untuk orang yang berduka dapat bergerak maju dengan kehidupannya tergantung dari faktor yang bersifat individual.

Dari kutipan di atas, kedalaman kedukaan dan kehilangan pada setiap orang yang berduka berbeda-beda faktor yang mempengaruhinya dan tingkat kedukaan yang dialami oleh penduka. Persepsi tentang kematian, tentang cara pandang seseorang terhadap orang lain yang meninggal sangatlah penting, karena dapat mempengaruhi perasaan berdukanya

### **Ketiadaan Upacara Keagamaan dan Budaya terhadap Penduka di Masa Covid -19**

Ketiadaan upacara/ritus keagamaan dan budaya terhadap Penduka menambah dukacita yang mendalam. Ingravallo mengatakan saat pasien Covid- 19 hendak dimakamkan, semua ritual kematian dipangkas<sup>4</sup> Ritus/ upacara dukacita kematian dalam banyak tradisi budaya setempat dan keagamaan merupakan pilar (tiang penguat), momen penting yang harus dilakukan. Misalnya, dengan melihat wajah korban untuk terakhir kalinya. Namun tidak ada ruang, tidak ada waktu yang panjang, semuanya harus dipangkas, dan harus singkat. Ini semua terjadi demi pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19. Ketaatan umat Tuhan di berbagai belahan dunia pada situasi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. (PPKM). Berapa lama lagi, Tuhan? Habakuk 1:1). Hal ini yang menambah duka yang mendalam bagi penduka. Tidak dapat menerima kehadiran keluarga dekat, kerabat. Bahkan harus terisolasi dari keluarga. Keheningan yang mencekam, bagi sebagian umat-Nya, maka terjadilah dukacita yang mendalam dari pasca dukacita.

Kurangnya waktu untuk melaksanakan upacara keagamaan dan budaya adat dalam mengahiri perpisahan terakhir yang tidak dilakukan bisa terjadi: *Pertama*, kehilangan orang yang dikasihi, tanpa pesan namun banyak kesan yang ditinggal, menimbulkan tangisan air mata yang bercucuran dan ratapan, kiranya Tuhan mengubahnya ratapan ini menjadi tarian. Bukankah Allah turut meratap? *Kedua*, tidak ada ruang *no space* upacara penghiburan tradisi budaya kedukaan yang seharusnya dilakukan keluarga, kerabat, dan Paguyuban marga, atau komunitas lainnya *bungkem*. Misalnya dari budaya Batak Toba, ditiadakan kehadiran

---

<sup>4</sup> Ingravallo Francesca, "Death in the Era of the Covid 19 Pandemic," *Data In Brief*, 2020, 258 edisi.

*Dalihan Na Tolu*. Keadaan untuk saling menghormati, saling mendukung, menopang keluarga pihak Papa dan Mama semuanya hilang di masa Pandemi Covid -19.

Disamping itu, duka bertambah sebagaimana pendapat lain menurut Yuilyana mengatakan, pemakaman korban yang meninggal akibat Covid-19 menolak jenazah dimakamkan di tempat pemakaman umum, dengan alasan penularan ke daerah sekitar. Selain kedukaan di atas aspek psikologis yang terganggu dampak reaksi atas hilangnya seseorang yang sangat berpengaruh dalam derap langkah keberlangsungan seseorang. Keunikan manusia yang diciptakan Tuhan, ada yang bisa cepat sembuh dapat menerima kenyataan kematian. Namun, ada juga yang sampai lama waktunya, bisa menerima duka kematian tersebut. Duka selalu dirasakan oleh mereka yang kehilangan orang-orang terkasih. Menurut Liana:

*Seiring berjalannya waktu orang yang berduka akan mampu mengatasi kedukaannya dengan cara mengelola kedukaannya secara efektif, kreatif, dan inovatif. Jika kedukaan tidak dapat diselesaikan, maka akan menjadi kedukaan **patogenik** atau penyakit, yang akan menimbulkan berbagai persoalan baru yang serius bagi yang bersangkutan, seperti mengurung diri, depresi, cemas yang berlebihan, serangan panik, menyakiti diri sendiri maupun orang lain, kemarahan dan kebencian berlebihan, kata-kata sarkastis atau sinis, kesulitan dalam berelasi dengan orang lain, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>*

#### **Ritual Pasca Dukacita Pertimbangan Realitas Dasar:**

Ada beberapa pertimbangan realitas dasar yang dihadapi keluarga pasca dukacita antara lain:

- Hubungan - mempengaruhi pekerjaan.
- Terjadi perubahan di dalam hubungan tersebut.
- Sembuh –penyembuhan melalui Allah, waktu, orang lain dan diri sendiri.
- Percaya - Apa yang sebenarnya saya yakini? Dapat menjadi suatu pertanyaan penting pada saat-saat itu.
- Merayakan - Pada awalnya mungkin terasa aneh untuk merayakan kepedihan, namun menjadi suatu cara yang sangat membebaskan untuk memunculkan kembali pikiran-pikiran, perasaan-perasaan yang sebelumnya dipendam.

Ada beberapa ritual yang bermanfaat untuk meminimalis duka dengan penceritaan ulang saat-saat terakhir individu yang meninggal tersebut dalam kehidupannya. Bentuk-bentuk lain diantaranya:

1. Menulis surat – suatu cara untuk mengungkapkan selamat tinggal atau menyampaikan perasaan-perasaan yang sulit diungkapkan dengan keras. Kenangan-kenangan dapat diingat kembali, kemarahan dan perasaan luka dapat diungkapkan dalam kata-kata

---

<sup>5</sup> Liana Poedjihastuti, *Maukah Engkau Pulih?* (Salatiga: Ibadah Hati, 2011), 92.

apa yang menjadi luka yang tak pernah terungkap kini dapat diutarakan dalam cara yang membangun. Dengan secara sadar atau secara simbolis menghacurkannya atau menyimpannya untuk sewaktu-waktu surat itu kemudian menjadi wadah yang berharga bagi kepedihan penduka.

2. Menciptakan tanda peringatan. Batu-batu yang ditumpuk di atas makam, tugu, sampai bangunan yang besar dan rumit telah mengabadikan rasa kehilangan dan kepedihan hati orang yang berduka cita. Selain itu, ada juga orang yang menciptakan lagu tertentu sebagai ungkapan kesedihannya.
3. Menggunakan sumber daya alam. Berkebun dan memancing bisa menjadi ritual yang menenangkan perasaan yang berduka.
4. Menulis buku harian. Menuliskan pengalaman dan kedukaan yang dialami dalam sebuah buku harian sangat efektif untuk mengelola kedukaan.
5. Tindakan-tindakan kreatif lain: melukis foto yang meninggal, membuat kartu, menulis puisi, memahat patung, mengungkapkan dengan pesta atau perayaan, membuat boneka dan sebagainya.

### **Pendampingan Pastoral**

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja “*mendampingi*”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain karena suatu sebab dan perlu didampingi. *Pendampingan* memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.<sup>6</sup> Dalam proses pendampingan terjalin interaksi antara pendamping dan yang didampingi secara timbal balik. Hal ini didasarkan bahwa pendampingan merupakan pertolongan psikologis yang meringankan penderitaan yang didampingi. Sebab setiap orang tidak luput dari persoalan yang membuat ketidakberdayaan dan keterpurukan dalam hidupnya. Untuk menolong persoalan yang demikian, maka diperlukan pendampingan pastoral.

### **Pastoral Pasca Dukacita terhadap Keluarga yang Kehilangan karena Covid 19**

Dalam kehidupan gerejawi, pastoral berasal dari kata *pastor* dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang artinya gembala.<sup>7</sup> Kata pasca berarti sesudah. Kata pasca yaitu kata bentuk terikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berduka berasal dari kata duka yang berarti susah hati, sedih hati sedangkan pengertian berduka adalah bersedih, bersusah hati.<sup>8</sup> Duka selalu berhubungan dengan perasaan atau batin seseorang yang menimbulkan rasa sakit. Rasa sakit ini merupakan emosional yang muncul secara alamiah dan pada umumnya

---

<sup>6</sup> Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 2.

<sup>7</sup> Totok S Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 72.

<sup>8</sup> Lukman Ali, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 245.

dirasakan setiap orang yang mengalaminya. Selanjutnya Clinebell, berpendapat bahwa salah satu maksud dari tradisi penguburan atau acara-acara lain setelah penguburan akan mempermudah pembebasan emosional dari perasaan duka, sebab upacara penguburan atau ibadah penghormatan adalah juga suatu kebaktian pengucapan syukur kepada Tuhan karena perbuatan-Nya melalui orang yang meninggal itu. Sebuah penegasan tentang kepercayaan komunitas yang membantu orang yang kehilangan itu dalam konteks iman yang luas, meneguhkan kehidupannya. Dari kutipan di atas dapat dipahami dibutuhkan pendampingan dari seluruh aras (keluarga tetangga, kerabat) khususnya dari pelayan Gereja.

### **Pemahaman Pasca Dukacita**

Kata pasca sebagaimana yang telah dimuat dalam bab sebelumnya berarti sesudah. Dukacita atau berduka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berduka berasal dari kata duka yang berarti susah hati, sedih hati sedangkan pengertian berduka adalah bersedih, bersusah hati. Dukacita adalah emosi sedih yang menyakitkan dan disebabkan oleh kehilangan seseorang atau sesuatu yang mempunyai arti mendalam bagi yang mengalaminya. Dukacita muncul dari dalam hati seseorang sebagai respon alamiah karena kehilangan sesuatu yang berarti dan yang tidak diinginkan terjadi dalam hidup. Dukacita juga merupakan emosi yang diberikan Tuhan.<sup>9</sup> Dukacita ialah kehilangan karena kematian seseorang yang dirasakan dekat dengan yang sedang berduka dan proses penyesuaian diri kepada kehilangan.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kedukaan merupakan keadaan kritis dan penuh reaksi yang berbeda-beda. Selain reaksi-reaksi kedukaan yang dialami oleh penduka juga terdapat sifat-sifat yang signifikan dan sangat mempengaruhi aspek kehidupan secara holistik.

### **Corona Virus Dikes 2019**

Covid 19 merupakan akronim dari corona virus disease. Angka 19 menunjuk tahun ditemukannya virus ini. WHO mengumumkan nama virus ini dengan COVID 19<sup>11</sup>. Data dari peta Penyebaran Dunia pertanggal 1 Agustus 2021 bahwa kasus positif COVID-19 di dunia sejumlah 198,099,521 kasus. Meninggal dunia sejumlah 4,221,709 kasus dan yang sembuh 129,864,260 kasus. Kasus COVID-19 yang positif di Indonesia sejumlah 3,440,396 kasus, yang meninggal dunia 95,723 kasus, dan yang sembuh 2,809,538 kasus.<sup>12</sup> Maka dapat di persentasikan bahwa data yang meninggal di Indonesia sejumlah 4,041% dari dunia.

---

<sup>9</sup> Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah 1* 303.

<sup>10</sup> Papalia D.E, Olds S.W, dan Feldman, *Human Development Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2008), 957.

<sup>11</sup> Ramlan Hutahaean, *Corona Riwayatmu Kini* (Jakarta: Thatha Gendis Indonesia, 2020), 7.

<sup>12</sup> <https://www.cnnindonesia.com>

Data pertambahan jumlah per tgl 31 Juli 2021 ke tgl 01 Agustus 2021, data yang terkonfirmasi positif bertambah 743 orang. Meninggal bertambah 31 orang per hari, sementara yang sembuh bertambah sejumlah 405 orang.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan, pesentasi dari data yang meninggal COVID-19 di Indonesia kasus yang terjadi tgl 31 Juli 2021 ke tgl 01 Agustus 2021 di Sumatera Utara sejumlah 1,432% dari Indonesia. Ternyata sungguh banyak orang yang berduka setiap hari, karena amukan kekejian Covid 19. Menurut data dari Gereja HKBP secara umum Juli 2021 yang lalu ada 15.000 anggota jemaat HKBP yang terjangkit Covid 19, dan ada 450 orang yang harus kehilangan nyawa. Dari 450 anggota jemaat HKBP tersebut survei membuktikan ada sejumlah 12 orang anggota jemaat HKBP Balige yang meninggal karena Covid 19, pada tahun 2020 dan 2021, diantaranya 8 orang pada tahun 2021.

### **Upaya Gereja: Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga yang kehilangan karena Covid 19**

Kedukaan yang disebabkan oleh kehilangan seorang anggota keluarga adalah kedukaan seluruh keluarga.<sup>14</sup> Sebagaimana Duval mengatakan keluarga disebut juga sekumpulan orang yang berhubungan, seperti hubungan perkawinan, adopsi, kelahiran yang tujuannya menciptakan dan mempertahankan budaya umum, sosial dan emosional anggota, meningkatkan perkembangan mental dan fisik. Kehilangan anggota keluarga berbeda-beda cara menanggapi, Clinebel mengatakan cara orang menanggapi kehilangan sangat bervariasi dan bergantung kepada sumber daya bathin, kualitas dan lamanya hubungan, waktu terjadinya kehilangan, apakah kematian itu sudah diduga dan sifat dari kematian itu sendiri<sup>15</sup>. Oleh karena itu pendampingan pastoral pasca dukacita, gereja tetap berpegang pada prinsip menghadapi situasi keluarga yang kehilangan karena Covid 19 Gereja siap sedia melayani, sebagaimana Lavandya Permata Kusuma Wardani dkk mengatakan terkait pendampingan pastoral terhadap situasi dukacita keluarga akibat Covid-19 menawarkan tiga prinsip yaitu : penghiburan secara holistik, kontekstual, dan membangun pelayanan yang integratif untuk menolong keluarga duka.<sup>16</sup>

Gereja yang terus mendampingi tergambar jelas bahwa pendampingan pastoral oleh gereja sudah memperhatikan empat aspek utama kebutuhan keluarga duka pasien Covid-19. Empat aspek utama tersebut yaitu aspek fisik, mental, sosial dan spiritual. Segala upaya yang dilakukan pihak gereja ketika peristiwa duka itu dialami oleh anggota jemaat menunjukkan

---

<sup>13</sup> <https://covid19.sumutprov.go.id>

<sup>14</sup> JL. Ch Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 15.

<sup>15</sup> Clinebel, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius 2002

<sup>16</sup> Wardani dan Pantun, "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Covid 19," *Kenosis* 6, no. 1 (2020): 40–46.

kalau gereja memiliki kepedulian, solider dan empati. Sebagai alternatif melengkapi pelayanan pendampingan pastoral pasca dukacita bagi keluarga yang kehilangan karena Covid-19 yakni:

#### *Membentuk komunitas digital*

Komunitas digital yang dimaksudkan adalah komunitas yang terbentuk dari pengalaman dengan keluarga yang mengalami dukacita akibat Covid-19 dan di dalamnya para pelayan pendeta/pendamping pastoral dan aktivis Gereja seperti: relawan, seksi diakonia yang didalamnya bidang kesehatan. Komunitas ini selalu terhubung dalam grup media sosial seperti *Whatsapp* (WA) dan *facebook* (FB) Group. Komunitas ini adalah medium untuk saling menguatkan sesama yang mengalami penderitaan yang serupa. Komunitas ini dikoordinir oleh para pendeta/pendamping pastoral yang secara berkala mengadakan pendampingan pastoral Virtual, melayani konseling pastoral dan mengadakan ibadah secara *daring*. Komunitas ini terbuka bagi bagi setiap pasien yang terinfeksi Covid -19 dan keluarganya untuk bergabung, memberikan informasi-informasi berharga selama masa karantina isolasi dan pada masa pemulihan. Dengan komunitas *digital* ini, orang tidak merasa sendiri dalam penderitaannya tapi menjadi *support system* bagi sesama yang membantu proses pemulihan fisik dan mental. Trauma-trauma yang dialami pasca kedukaan dapat diceritakan.

#### *Membentuk relawan di tingkat jemaat*

Kita bisa menimba inspirasi dari komunitas wali gereja di Brazil yang membuka peluang bagi orang-orang untuk bersedia menjadi relawan yang siap berkonsolidasi dengan pihak pemerintah, gereja-gereja dan jejaring lainnya untuk membantu keluarga-keluarga yang sakit, berduka, para lansia, kaum disabilitas di tengah pandemi Covid- 19. Relawan-relawan ini difasilitasi oleh gereja untuk mendapatkan berbagai pelatihan penanggulangan situasi yang diakibatkan Covid- 19 yang menimpa anggota jemaat atau masyarakat.

Dari pengalaman dan narasi-narasi duka yang beredar di tengah tengah masyarakat, sering kali keluarga merasa tiba-tiba sendiri dan terisolasi ketika salah satu anggota keluarga mereka meninggal karena Covid- 19. Jika ada jemaat atau relawan yang terampil dan bersedia menolong, paling tidak bisa mengurangi kecemasan keluarga. Para relawan dilatih sebagai *peer counselor* informal agar dapat membantu proses keluarga di bawah koordinasi para Pelayan Gereja. Gereja tetap melaksanakan peran pendampingan pastoral, dengan menyiapkan perangkat-perangkat pelayanan yang selaras dengan karakteristik bencana pandemik Covid-19.

## KESIMPULAN

Kedukaan merupakan reaksi manusia untuk mempertahankan diri ketika menghadapi peristiwa kehilangan seperti kematian, perpisahan, atau kehilangan sesuatu yang berharga yang mempengaruhi aspek kehidupan secara holistik. Mengalami kedukaan karena kematian anggota keluarga akibat pandemi Covid-19 menimbulkan ketidakstabilan hidup dan telah mempengaruhi aspek holistik meliputi fisik, sosial, mental dan spritualnya.

Kedukaan dapat mempengaruhi cara penduka dalam menanggapi kedukaannya. Kedukaan yang dialami keluarga yang kehilangan karena Covid 19 yang paling berpengaruh yaitu faktor keyakinan spiritual, budaya dan peran sosial. Dalam mendampingi keluarga yang kehilangan karena Covid 19, Gereja HKBP Balige senantiasa menangani masalah yang terjadi ditengah-tengah jemaat. Hal ini terbukti dengan adanya tim Penanggulangan Covid 19 yang berkerjasama dengan seksi diakonia dan seksi kesehatan. Gereja menyediakan konsumsi dan akomodasi dan hal lainnya yang dibutuhkan oleh jemaat yang terpapar Covid 19. Selain itu, Gereja juga menyampaikan dukungan spiritual/doa, ibadah, kunjungan, menyampaikan ulos serta tanda tali kasih berupa uang kepada keluarga yang ditinggalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, JL. Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- Ali, Lukman. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- D.E, Papalia, Olds S.W, dan Feldman. *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Engel, Jacob Daan. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- Francesca, Ingravallo. "Death in the Era of the Covid 19 Pandemic." *Data In Brief*, 2020, 258 edisi.
- [Https://covid19.sumutprov.go.id](https://covid19.sumutprov.go.id)
- [Https://www.cnnindonesia.com/](https://www.cnnindonesia.com/)
- Hunt, June. *Pastoral Konseling Alkitabiah 1*. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Hutahaean, Ramlan. *Corona Riwayatmu Kini*. Jakarta: Thatha Gendis Indonesia, 2020.
- LR, Aiken. *Dying Death and Breavement*. Massachussets: Allyn dan Bacon, 1994.

Poedjihastuti, Liana. *Maukah Engkau Pulih?* Salatiga: Ibadah Hati, 2011.

Wardani, dan Pantun. “Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Covid 19.” *Kenosis* 6, no. 1 (2020): 40–46.

Wiryasaputra, Totok S. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.